

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah individu sosial yang hidupnya tidak terlepas dari proses interaksi antar sesama. Manusia memiliki kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain, yang tak jarang didasari oleh kemiripan ciri atau kepentingan masing-masing individu tersebut (Puspitasari, 2017:1). Dalam proses untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia, tentunya diperlukan energi dan gerak tubuh. Namun, pada kenyataannya tidak semua manusia dilahirkan dengan tubuh yang dapat bergerak sempurna atau bahkan dilahirkan dengan kondisi tubuh yang tidak dapat bergerak (lumpuh). Gangguan motorik secara permanen yang merupakan penyakit kongenital yang mengganggu perkembangan gerakan dan postur tubuh secara permanen sehingga menyebabkan keterbatasan seseorang dalam beraktivitas, yang dinamakan dengan *cerebral palsy*, pada umumnya anak yang mengalami *cerebral palsy* biasanya memiliki ciri mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan (Wulandari, dkk, 2022:70). Selain itu, Rachmadani dkk (2019), mengungkapkan bahwa *cerebral palsy* ialah sebuah gangguan yang disebabkan oleh adanya kerusakan otak yang mengakibatkan ketidaknormalan pada fungsi gerak tubuh penderitanya. Hasil penelitian Rachmadani dkk (2019) juga menyatakan, setiap tahunnya, sebanyak 1200 hingga 1500 anak yang belum sekolah didiagnosa menderita *cerebral palsy*. Dari seluruh kasus *cerebral palsy*, sebanyak 61-76,9% anak menderita *cerebral palsy* spastic. Spastic (spastisitas) merupakan masalah umum yang mempengaruhi fungsi

motorik seseorang, meliputi: cedera kepala, tulang belakang dan lain-lain (Batler dkk, 2005:635)

Utami (2018), dalam kehidupan bersosialisasi orang-orang dengan kondisi *cerebral palsy* biasanya dimasukkan ke dalam golongan disabilitas. Disabilitas adalah orang dengan gangguan atau kelainan perkembangan maupun pertumbuhan yang dialami oleh seseorang dan membutuhkan penanganan khusus dalam proses beraktivitas (Desiningrum, 2016:2). Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1997 Pasal 1 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah orang-orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu maupun menghambat orang tersebut dalam melakukan aktivitas yang selayaknya dilakukan orang pada umumnya. Salah satu contoh penyandang disabilitas adalah penyandang tuna daksa. Tuna daksa adalah keadaan terganggunya aktivitas gerak seseorang dikarenakan adanya gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, sendi dan otot dalam melakukan fungsinya, yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal yakni: kecelakaan ataupun faktor internal, yakni: bawaan sejak lahir (Peraturan.bpk.go.id).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al- Karimah (2018) menjabarkan bahwa jika ditinjau dari data BPS (Bada Pusat Statistik) individu tuna daksa sering merasa didiskriminasi oleh sikap masyarakat yang mengejek maupun menertawakan kondisi individu tersebut sebanyak 69,9%, sikap acuh tak acuh pada keberadaan individu tuna daksa sebanyak 15% dan sebanyak 35,5% sikap masyarakat yang menolak keberadaan individu tuna daksa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Calista dkk (2020) membuktikan bahwa walaupun anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah yang sesuai dengan kebutuhannya, tidak menutup

kemungkinan mereka akan diperlakukan dengan tidak baik. berdasarkan hasil penelitian (Calista dkk, 2020) menjelaskan bahwa seorang anak dengan inisial AN yang menderita *cerebral palsy*, selalu merasa terkucilkan dan terdiskriminasi oleh sesamanya. Baik dalam aktivitas belajar mengajar maupun dalam aktivitas bermain. Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 di rumah subjek, penelitian yang dilakukan oleh Al-Karimah dan Calista dkk, sama seperti yang diungkapkan oleh subjek pertama peneliti bahwa penyandang tuna daksa mengalami diskriminasi. Hal ini terbukti dengan pernyataan yang diucapkan subjek bahwa:

“Saya tuh bener-bener ngerasa down banget ketika saya harus putus sekolah pokoknya waktu kelas 2 SMA karena polisi yang tidak mengizinkan 3engana untuk berboncengan tiga, kan pada saat itu saya masih belum bisa untuk sendiri maksudnya duduk sendiri gitukan jatuh tapi oknum polisi tersebut tidak mau tau apa Namanya terhadap penjelasan saya gitu padahal saya telah menjelaskan bahwa saya adalah seorang penyandang disabilitas seperti itu” (MM. HIW. 12/10/22. No 3).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada subjek pertama ialah subjek mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang dialami subjek dikarenakan subjek memiliki kondisi fisik yang berbeda sehingga memerlukan bantuan orang lain agar dapat membantu subjek dalam beraktivitas. Sama halnya dengan subjek kedua. Subjek mengalami penolakan oleh salah satu masyarakat. Hal ini terbukti dengan pernyataan yang diucapkan subjek bahwa:

“Saya pernah diminta berhenti sekolah ketika masih TK, karena guru -guru saya takut 3enga saya masuk TK nanti akan diolok-olok karena kondisi fisik saya yang tidak memungkinkan. Disitu saya ada si rasa marah kenapa

kondisi saya begini beda dari yang lain gitukan.. tapi semua biasanya saya pendam karna saya pasti mikir dulu dampaknya ke orang ini gimana, orang itu gimana” (MF.HIW. 12/10/22. No 2)

Subjek kedua mengalami penolakan dikarenakan memiliki kondisi fisik yang berbeda jika dibandingkan dengan anak seumurannya. Selain itu, berbeda halnya dengan subjek ke tiga yang mengalami pengejekkan akibat kondisi fisik serta kognitif. Hal ini terbukti dengan penjelasan subjek yang menyatakan bahwa:

“Saya juga mengalami hal buruk dengan orang yang sama. Ia disabilitasnya ringan, disabilitasnya lebih ringan IQ-nya sama kayak orang normal tubuhnya kecil tapi lincah, cowo satu orang doang satu orang doang jadi anak punk. Satu orang ini sangat cerdas sekali jadi kita mau ngelaporin gak bisa waktu itu. Selama satu tahun kita mengalaminya selama setahun.. yang pernah aku alami itu dilempar sepatu sama dia karena aku mau ngelaporin dia, karena saya diancam kan dan dia kan pinter ngomong jadi ya gitu” (MH.HIW.12/10/22. No 3).

Subjek ke tiga mengalami pengejekkan dikarenakan memiliki kondisi disabilitas yang lebih berat dari teman sebayanya. Laora (2016) menjelaskan bahwa penyandang tuna daksa memiliki kebutuhan yang sama dengan individu pada umumnya, yakni memiliki kebutuhan bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Akan tetapi dengan adanya keterbatasan yang dimiliki maka tak jarang penyandang tuna daksa sering sekali dipandang rendah oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini yang juga dirasakan oleh subjek pertama. Hal ini terbukti dengan penjelasan subjek yang menyatakan bahwa:

“Hh, gini sih kalo di masa sekolah, ya Namanya dimasa sekolah walaupun anak SLB ya mbak, 4enga juga pernah terjadi pembullyan sesama anak

SLB juga gitu. Saya dipaksa untuk minum air kencing waktu itu kondisinya saya lagi pilek dan kalo orang pilek kan biasanya kan ga bisa nyium ni gitu kan, ga bisa nyium nih udah mati rasa ni idungnya engga. ya udah mati rasa idungnya dan akhirnya, ni kek nutrisari ni wee bener-bener bening banget dan ga ga bisa kecium sama sekali baunya hh ya udah abis itu di minum ya rasanya asinlah asin, trus ini aer apaan ya, oh yaudah dia cuman ketawa-ketawa doang ini aer kencing gue gitu yaa sialan gitu kan, yaudah yaa muntah-muntahlah setelah itu ya kayak gitu aja si, rasa tidak menerima tentu ada mba” (MM.HIW. 12/10/22. No 2).

Subjek pertama mengalami pengejekkan dan dipandang sebelah mata. Al-Karimah menjelaskan bahwa biasanya penyandang tuna daksa akan tersisihkan dari kelompok masyarakat sekitarnya karena masyarakat akan selalu memandang negatif para penyandang tuna daksa. Sehingga dapat berakibat pada perasaan rendah diri, merasa tidak berguna didalam kelompok masyarakatnya. Diener (2000) mengatakan bahwa pengalaman setiap individu baik pengalaman yang menimbulkan penilaian positif maupun penilaian negatif secara khas mencakup pada seluruh aspek kehidupan seseorang yang disebut juga dengan nama *subjective well-being*. Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Rabu, 12 Oktober 2022. Pernyataan Diener mengenai penilaian pengalaman terbukti melalui pernyataan subjek pertama yang menyatakan bahwa:

“Akhirnya setelah pembullying itu alhamdulillah saya jadi lebih banyak belajar si bagaimana cara menghadapi seseorang. saya juga ingin bisa menjadi inspirasi bagi disabilitas lain saya ingin dikenal oleh banyak orang karena karya-karya saya, saya ingin dikenal orang luas gitu” (MM.HIW. 12/10/22. No 5).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada subjek pertama ialah subjek menilai bahwa pengalaman yang didapatkan memberikan banyak pembelajaran, sehingga subjek ingin menjadi seseorang yang dapat menginspirasi sesamanya. Menurut Dewi dkk (2019), *Subjective well-being* adalah hal terpenting dalam hidup seseorang yang mana manusia melakukan berbagai cara agar dapat merasakan kesejahteraan maupun kebahagiaan didalam hidupnya. Kesejahteraan atau kebahagiaan adalah salah satu tujuan seseorang bersemangat untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Sama halnya dengan subjek kedua, subjek mengalami kesejahteraan atau kebahagiaan didalam hidupnya. Hal ini terbukti dari pernyataan subjek yang menyatakan bahwa:

“Saya bersyukur dengan pengalaman itu, mungkin 6enga tidak ada pengalaman itu mental saya ga sekuat sekarang, saya Bahagia dengan hidup saya sekarang mental saya juga lebih baik” (MH.HIW.12/10/22. No 4).

Subjek kedua mengalami kesejahteraan atau kebahagiaan di dalam hidupnya. Diener (2000) menambahkan juga jikalau *subjective well-being* merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang dikarenakan dapat berpengaruh pada keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan orang tersebut, yakni: hubungan antar sesama yang melibatkan emosi-emosi (seperti: keceriaan, kesedihan, kemarahan), Kesehatan dan juga dalam aspek pekerjaan seseorang. Sama halnya dengan subjek ke tiga. Subjek merasakan kesejahteraan atau kebahagiaan didalam hidupnya. Hal ini terbukti dari pernyataan subjek yang menyatakan bahwa:

“Sekarang saya sekolah mba dulu saya selama 7 tahun ga sekolah Tenganap itu. Tapi sekarang saya lebih seneng bisa ketemu banyak orang, cita-cita saya pengen jadi guru mba” (MF. HIW. 12/10/22. No 3).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa *subjective well-being* merupakan penilaian pengalaman hidup seseorang yang dapat mempengaruhi kehidupan orang yang bersangkutan tersebut. Baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang yang tentunya juga dipengaruhi oleh persepsi diri dan lingkungan sekitar maupun masyarakat sekitar.

Dilihat dari fenomena temuan yang ditemukan oleh peneliti di atas terkait *subjective well-being* penyandang tuna daksa. Maka peneliti tertarik untuk melakukan pengumpulan data secara mendalam terkait fenomena tersebut, sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Gambaran *Subjective Well-Being* Penyandang Tuna Daksa Dewasa Awal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *subjective well-being* penyandang tuna daksa dewasa awal yang baik?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran *subjective well-being* penyandang tuna daksa dewasa awal yang baik.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Menambah pengetahuan tentang bagaimana kehidupan para penyandang tuna daksa, terutama para penyandang tuna daksa yang disebabkan oleh *Cerebral Palsy*.
- b. Memahami faktor-faktor apa saja yang dapat menunjang kesejahteraan hidup penyandang tuna daksa terutama penyandang tuna daksa yang disebabkan oleh *Cerebral Palsy*.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk:

a. Penyandang Tuna Daksa

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk: membantu penyandang tuna daksa dalam memahami proses yang telah dilalui oleh diri penyandang, agar dapat dijadikan sebagai motivasi untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas diri yang lebih baik kedepannya. Serta meningkatkan rasa syukur terhadap dirinya.

b. Keluarga Penyandang Tuna Daksa

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk: membantu keluarga penyandang tuna daksa, dalam memahami kondisi penyandang tuna daksa dan mengetahui bagaimana cara membantu meningkatkan kualitas diri dan rasa syukur penyandang tuna daksa terhadap dirinya

c. Praktisi Psikologis

Penelitian ini secara praktis membantu praktisi psikologis dalam menangani permasalahan yang berhubungan dengan penerimaan diri tuna daksa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi psikologis dalam proses konseling baik konseling antar individu penyandang tuna daksa ataupun praktisi psikologis dengan Lembaga disabilitas.

d. Masyarakat

Penelitian ini secara praktis, membantu masyarakat dalam berinteraksi dengan penyandang tuna daksa. Penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait penyandang tuna daksa dan secara tidak langsung dapat membantu kesejahteraan sosial di Indonesia.

D. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan peneliti menemukan satu sampai dua penelitian penelitian yang benar-benar membahas tentang subjective well-being penyandang tuna daksa, yakni yang di lakukan oleh Nur Fadhilah Al-Karimah pada tahun 2018, yang berfokus pada lokasi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Surakarta dengan rentan usia subjek yang bervariasi dan penelitian kedua yang dilakukan oleh Adelina dkk pada tahun 2018, dengan judul penelitian, Bagaimana agar penyandang tuna daksa mampu menjadi pribadi yang berbahagia? Yang berfokus pada penyandang tuna daksa pasca kecelakaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tentama dkk (2021) mengenai Subjective well-

being among women with disabilities, yang berfokus pada Wanita disabilitas yang ada di Yogyakarta.

Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, ialah terletak pada subjek, lokasi dan penyebab subjek menjadi seorang penyandang tuna daksa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek yang berjenis kelamin laki-laki dengan rentan usia 18-25 tahun. Hal ini didasari dari penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Diazforawati pada tahun 2015, yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan terkait kemandirian emosi. Kemandirian emosi adalah salah satu aspek kemandirian terkait rasa individualitas dan berusaha melepaskan diri dari keterikatan masa kanak-kanak dan ketergantungan dengan orang tua. Hasil penelitian Diazforawati menyatakan bahwa, laki-laki memiliki kemandirian emosi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kemandirian emosi laki-laki sebesar: 108,48 dan perempuan sebesar: 100,30.

Selain itu, pengambilan rentan usia 18-25 tahun atau masa dewasa awal berdasarkan definisi masa dewasa awal, yang mana Putri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Dewasa Awal dan Perkembangannya" menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan masa dimana penuh dengan masalah, ketegangan emosi dan isolasi diri. Apabila dikaitkan dengan penyandang Tuna daksa, maka dapat dikatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa yang sulit bagi penyandang tuna daksa, karena penyandang tuna daksa merupakan pribadi yang tetap membutuhkan bantuan dari orang tua dan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, penelitian ini penting dilakukan karena berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan, *subjective well-being* sangatlah penting untuk

menunjang kesejahteraan emosi penyandang tuna daksa. Dalam penelitian Dewi dkk (2019) menjelaskan bahwa subjective well-being mempunyai keterkaitan yang cukup erat dengan tingkat stress seseorang, yang mana setiap orang yang memiliki tingkat stress yang tinggi maka pastinya akan memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah.

Salah satu contoh penyandang tuna daksa yang masih belum dapat dikatakan mencapai kesejahteraan hidup ialah penyandang tuna daksa yang berinisial MS yang menderita schizoprenia akibat kurang merasa puas dengan kehidupan yang dijalaninya. hal ini terbukti dari pernyataan subjek yang menyatakan bahwa:

“sebenarnya hh, saya dari SMP ga iso turu, ga iso turu lama-lama emosi saya ga iso dikendalikan karna enga , saya ngerasa kok hidup saya gini-gini aja.. saya punya harapan ke orang tua saya tapi saya hhh.. tau kondisi orang tua saya gimana”

MS memiliki harapan yang besar terhadap orang sekitarnya, yakni: Orang tua yang tidak dapat diungkapkan sehingga berdampak pada emosi dan kehidupan sehari-hari